

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Millenium Development Goals (MDGs) merupakan komitmen nasional dan global dalam upaya lebih mensejahterakan masyarakat melalui pengurangan kemiskinan dan kelaparan, pendidikan, pemberdayaan perempuan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Tujuan kelima MDGs adalah menurunkan angka kematian ibu melahirkan hingga tiga per empat dari angka pada tahun 1990, dengan asumsi bahwa rasio tahun 1990 adalah sekitar 450, maka target MDGs adalah 110 pada tahun 2015. Target tersebut tampaknya masih sulit dicapai dikarenakan sekitar 60% persalinan di Indonesia berlangsung di rumah, sedangkan jika ibu berada di Rumah Sakit belum tentu ibu mendapatkan bantuan yang diperlukan karena banyak Rumah Sakit Kabupaten kekurangan staf dan tidak memiliki layanan 24 jam (Seknas Fitra, 2009; Bappenas-UNDP, 2007; PKBI Jakarta, 2009 dalam pembahasan *Millenium Development Goals*).

Menurut UNICEF (*United Nation For Children Fundation*) di negara berkembang 80 persen kematian ibu dan perinatal terjadi di Rumah Sakit Rujukan. Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) adalah akibat kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain maka Angka Kematian Ibu di Indonesia adalah 15 kali Angka Kematian Ibu di Malaysia, 10 kali lebih tinggi dari pada Thailand, dan 5 kali lebih tinggi daripada Filipina (Saifudin, 2002).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, Angka Kematian Ibu di Indonesia masih mencapai 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut bisa jauh lebih tinggi, terutama di daerah – daerah yang lebih miskin dan terpencil. Faktor penyebab kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan 28%, eklampsia 24%, infeksi 11%, abortus 5 %, persalinan lama / macet 5%, emboli obstetri 3%, komplikasi masa puerpureum 8%, lain - lain 11% (Riset Kesehatan Dasar, 2010).

Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Jalan lahir merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi

pada hampir persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Perdarahan post partum salah satunya karena akibat dari ruptur perineum (Mochtar, 2002). Ruptur perineum sendiri merupakan bagian dari laserasi jalan lahir dan merupakan penyebab kedua perdarahan post partum, yang apabila ruptur tersebut tidak segera dilakukan tindakan penjahitan akan menyebabkan ibu kehilangan darah serta dapat mengakibatkan timbulnya infeksi yang dapat berakhir pada kematian (Prawirohardjo, 2004).

Ruptur perineum dibedakan menjadi ruptur perineum spontan dan episiotomi. Ruptur perineum spontan merupakan robekan jaringan pada vulva dan anus secara paksa. Penyebab dari ruptur perineum spontan antara lain perineum kaku, berat badan lahir bayi, paritas, teknik penolong persalinan. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62 %. (Riset Dasar Kesehatan, 2010).

Episiotomi merupakan perobekan secara sengaja yang dibuat di perineum antara lubang vagina dan anus untuk mempermudah keluarnya bayi. Perineum yang dilakukan dengan episiotomi harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacum. Karena apabila episiotomi itu tidak dilakukan atas indikasi dalam keadaan yang tidak perlu dilakukan dengan indikasi di atas, maka menyebabkan peningkatan kejadian dan beratnya kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat (Prawirohardjo, 2004). Prevalensi tindakan episiotomi dalam persalinan di Indonesia mencapai 30 % – 63 % persalinan bahkan akan meningkat hingga 93 % pada persalinan anak pertama (Riset Dasar Kesehatan, 2010).

Episiotomi rutin sering dilakukan di masa lalu (karena para penolong persalinan percaya bahwa dengan melakukan episiotomi akan mencegah penyulit dan infeksi, serta lukanya akan sembuh dengan baik daripada robekan spontan) tetapi belum ada bukti yang mendukung hal tersebut. Episiotomi rutin tidak boleh dilakukan karena dapat menyebabkan meningkatnya jumlah darah yang hilang dan risiko hematoma, laserasi sering meluas menjadi laserasi derajat tiga atau

empat dibandingkan dengan laserasi derajat tiga atau empat yang terjadi tanpa episiotomi, meningkatnya risiko infeksi, dan meningkatkan nyeri pasca persalinan. Ruptur perineum spontan dan episiotomi dapat memberikan rasa ketidaknyamanan (nyeri) pada wanita pasca persalinan (Prawirohardjo, 2004).

Nyeri merupakan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan ekstensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Nyeri yang terjadi pada ibu post partum yang mengalami rupture spontan dan dilakukan tindakan episiotomi dapat mempengaruhi kondisi ibu seperti ibu sulit beristirahat, cemas akan kemampuannya merawat bayi, stress dan ibu sukar tidur. Selain itu pemenuhan ASI pada bayi berkurang dan keluarga akan repot untuk mengurus ibu dan bayi. Faktor yang mempengaruhi nyeri adalah usia, paritas, jenis kelamin, kultur, makna nyeri, perhatian, ansietas, pengalaman masa lalu, pola coping, support keluarga (Tamsuri, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada bulan Mei 2012 di RSUD Panembahan Senopati Bantul persalinan yang ada di Rumah Sakit tersebut pada bulan Januari – Maret 2012 sebanyak 953 persalinan. Jumlah ibu yang mengalami ruptur spontan pada bulan Januari – Maret adalah 130 persalinan, sedangkan ibu yang dilakukan episiotomi pada bulan Januari – Maret 2012 sebanyak 144 persalinan. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu post partum, tingkat nyeri yang dirasakan ibu dengan ruptur spontan dengan ibu yang mengalami episiotomi berbeda, untuk itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Tingkat Nyeri Pada Ibu Post Partum Yang Mengalami Ruptur Spontan Dengan Yang Dilakukan Episiotomi Di RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Adakah perbedaan tingkat nyeri yang dialami oleh ibu post partum yang mengalami ruptur spontan dengan yang dilakukan episiotomi di RSUD Panembahan Senopati Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui sejauh mana perbedaan tingkat nyeri ibu post partum yang mengalami ruptur spontan dengan yang dilakukan episiotomi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat nyeri ibu post partum yang mengalami ruptur spontan di RSUD Panembahan Senapati Bantul.
- b. Diketuainya tingkat nyeri ibu post partum yang dilakukan episiotomi di RSUD Panembahan Senapati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

Hasil yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengetahuan

Menambah ilmu pengetahuan terutama keperawatan maternitas tentang perbandingan tingkat nyeri antara ibu yang mengalami ruptur spontan dengan ibu yang dilakukan episiotomi dan memperkuat atau memperbarui teori yang ada tentang ruptur spontan dan episiotomi , selain itu juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan serta merupakan masukan informasi yang berharga bagi profesi perawat dalam menyusun program pemberian asuhan keperawatan pada ibu yang mengalami ruptur spontan dan ibu yang dilakukan episiotomi.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penilaian dan pemikiran terhadap pelayanan yang telah diberikan terutama dalam pemberian asuhan keperawatan kepada ibu post partum yang mengalami ruptur spontan dan episiotomi selama perawatan masa nifas serta dapat memberikan gambaran dan masukan tentang ruptur spontan dan episiotomi.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama pendidikan dengan kenyataan yang ada di lapangan dan pengalaman yang sangat berguna dalam memberikan asuhan keperawatan kepada ibu serta untuk menambah wawasan dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian tentang Perbedaan Tingkat Nyeri Pada Ibu Post Partum Yang Mengalami Ruptur Spontan Dengan Yang Dilakukan Episiotomi Di RSUD Panembahan Senopati Bantul belum pernah dilakukan. Dari beberapa sumber yang telah dibaca oleh peneliti, ada beberapa judul penelitian serta jurnal yang hampir sama atau yang membahas tentang ruptur spontan maupun episiotomi yaitu :

1. Sari, Novita K (2010), dengan judul Jurnal : “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Perineum terhadap Kesembuhan Luka Episiotomi Klien Post Partum di BKIA Aisyiyah, KarangKajen, DIY”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain perbandingan kelompok statis. Sampel penelitian ini adalah ibu bersalin di BKIA Aisyiyah, KarangKajen, DIY sebesar 30 orang dengan rincian 15 orang sebagai kelompok eksperimen dan 15 orang sebagai kelompok kontrol. Cara pemilihan sampel dengan metode *purposive random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan tentang cara perawatan perineum kemudian dilakukan observasi tentang hari kesembuhan luka dan cara perawatannya. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang dibuat oleh peneliti kemudian dianalisa dengan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian diperoleh bahwa Z_{hit} 0,240 dan Z_{tab} 3,841 dengan $df : 1$ dan $\alpha : 0,05$ maka didapatkan $Z_{hit} < Z_{tab}$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kesembuhan luka antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan dan

tidak bermakna, jadi pendidikan kesehatan tidak berpengaruh pada kesembuhan luka episiotomi sebagian besar responden merupakan multipara, dan sebagian besar tidak mengalami ruptur perineum (56,5%). Dari hasil uji statistik *Mann-Whitney* didapatkan nilai $p = 0,008$ dengan angka kemaknaan $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan pada ibu bersalin. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi paritas seseorang, maka semakin tinggi angka kejadian ruptur perineum spontan.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian pada ibu post partum yang dilakukan episiotomi. Perbedaannya adalah desain penelitian menggunakan *cross sectional* dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang kemudian dilakukan uji T-Independen kemudian dilakukan analisis parametrik menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur spontan dan yang dilakukan episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

2. Astutik, H; Kusmiwiyati, A; Demba S (2008), dengan judul Jurnal : “Pengaruh Posisi Ibu Terhadap Trauma Perineum Di Rumah Bersalin Wilayah kota Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cohort*. Populasi penelitian ini adalah ibu bersalin normal di Wilayah Kota Malang. Sampel yang digunakan sebesar 42 responden dibedakan menjadi 21 orang kelompok ibu bersalin yang menggunakan posisi tegak atau lateral dan 21 orang kelompok ibu bersalin yang menggunakan posisi terlentang atau litotomi dalam persalinan. Sampel diambil dengan tehnik secara simpel random sampling.

Pengumpulan data dengan cara mengobservasi masing – masing kelompok dengan menggunakan lembar partograf WHO kemudian dianalisa dengan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian diperoleh tidak ada perbedaan antara derajat ruptur perineum pada ibu bersalin dengan posisi tegak atau lateral dengan posisi

terlentang litotomi di Rumah Bersalin Wilayah Kota Malang ($z = 0,081$ dengan tingkat kemaknaan $p = 0,935$).

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian tentang ruptur perineum serta menggunakan pendekatan *Mann Whitney U*. design *cross sectional* dan dilakukan. Perbedaannya adalah desain *cross sectional* dan tehnik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur spontan dan luka episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

3. Destiati,L ; Prabandari,F (2010), dengan judul Jurnal : “Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Dan Paritas Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Spontan Di RSIA Bunda Arif Purwokerto Tahun 2010 ”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* pendekatan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu melahirkan spontan di RSIA Bunda Arif dan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang jumlah 252 orang. Metode analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian diketahui: 1) bayi yang paling yang lahir dengan persalinan spontan adalah bayi berat lahir cukup (BBLC) sebanyak (77%). 2) Yang paling ibu melahirkan spontan adalah pengiriman ibu yang multipara sebanyak (55,20%). 3) pengiriman Spontan ibu yang melahirkan, sebagian besar dari mereka mengalami perineum yang pecah sebanyak (67,1%). 4) Hasil dari berat badan bayi baru lahir dan statistik pecah perineum itu analisa diperoleh nilai p sebanyak $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 menjauh dan H_a diterima, sedangkan hasil paritas dan ruptur perineum di analisa diperoleh nilai p sebanyak $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 menjauh dan H_a dapat diterima oleh. Ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dan paritas dengan ruptur perineum pada persalinan spontan.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian tentang ibu post partum ruptur perineum. menggunakan desain *cross sectional* serta menggunakan tehnik *purposive sampling* untuk pengambilan

sampel. Perbedaannya adalah Analisa statistik menggunakan uji T-Independen kemudian dilakukan analisis parametrik menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur spontan dan luka episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

4. Saputra, H. A; Christoffel L Tobing, C. L; Sitepu, M (2010), dengan judul jurnal: “Perbandingan Kesembuhan Luka Episiotomi Dengan Ruptur Perineum Tingkat 1 – 2 Pada Primigravida Di RSUP. H. Adam Malik Medan”. Desain yang digunakan bersifat kohor prospektif dengan uji analitik. Statistik inferensial yang digunakan dengan uji *Chi – Square* dan *T – Independent* kemudian dilakukan analisis parametric menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan *Fisher Exact test*. Hasil yang didapat adalah dari 60 subjek penelitian primigravida yang masuk criteria inklusi, dijumpai 19 kasus (63,3%) yang dinyatakan sembuh pada luka episiotomi dan 23 kasus (76,7%) dinyatakan sembuh pada luka ruptu perineum tingkat 1 -2 pada primigravida.

Sedangkan yang dinyatakan infeksi luka pada episiotomi adalah 11 kasus (36,7%) dan yang mengalami infeksi pada luka ruptur perimeum tingkat 1 -2 adalah 7 kasus (23,3%). Didapatkan perbedaan kesembuhan antara luka episiotomi dengan luka ruptur perineum tingkat 1–2, kesembuhan luka lebih dari 10 hari didapatkan lebih banyak pada primigravida yang di-episiotomi 11 orang (36,7%) berbanding 7 orang (23,3%) pada primigravida dengan luka perineum tingkat 1–2. Dilakukan *uji exact fisher* didapatkan $p = 0,399$ dengan RR (95 % CI) : 0,96 (0,85–1,09), jadi perbedaan antara waktu kesembuhan luka episiotomi dan luka ruptur perineum tingkat 1–2 tidak bermakna secara statistik. Maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan tingkat kesembuhan luka episiotomi dengan luka ruptur spontan perineum tingkat 1 – 2 pada wanita pasca persalinan.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian pada ibu post partum yang mengalami ruptur perineum dan yang dilakukan

episiotomi. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan desain *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang kemudian dilakukan uji *T-Independen* kemudian dilakukan analisis parametrik menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel yang berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami pada ibu ruptur spontan dan yang dilakukan episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

5. Royyani, T (2010), dengan judul Karya Tulis Ilmiah : “Efektifitas Pemijatan Perineum Terhadap Ruptur Perineum Di Klinik Bersalin Fatimah Ali I dan Fatimah Ali II Marindal Medan Tahun 2010”. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimen*. Sampel penelitian ini sebesar 52 orang dengan rincian 26 orang sebagai kelompok intervensi dan 26 orang sebagai kelompok kontrol. Cara pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Analisis data yang digunakan adalah uji *chi square*. Dari hasil uji *chi square* disimpulkan ada perbedaan proporsi atau hubungan pemijatan *perineum* yang signifikan terhadap ruptur *perineum* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (nilai $p=0.005$). Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=6.72$, yang artinya ibu hamil *primipara* yang tidak dilakukan pemijatan *perineum* mempunyai peluang 6.72 kali terjadinya *ruptur perineum* dibandingkan dengan ibu hamil *primipara* yang dilakukan pemijatan *perineum*. Dari hasil penelitian ini diketahui pemijatan *perineum* sangat efektif terhadap kejadian *ruptur perineum*.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian tentang ruptur *perineum* dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Perbedaannya adalah desain penelitian menggunakan *cross sectional* yang kemudian dilakukan uji *T-Independen* kemudian dilakukan analisis parametrik menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur

spontan dan yang dilakukan episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

6. Ernawati, W (2011), dengan judul Karya Tulis Ilmiah : “Efektivitas Teknik Relaksasi Progresif terhadap Nyeri Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta ”. Penelitian ini adalah penelitian *pra-eksperimen* dengan *one group pra-test-posttest design*. Sampel penelitian 64 ibu post partum di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan luka episiotomi. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis *Marginal Homogeneity Test*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) nyeri luka episiotomi ibu *post partum* sebelum terapi relaksasi progresif pada ibu *post partum* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta rata-rata adalah mengganggu kenyamanan, (2) nyeri luka episiotomi ibu *post partum* sesudah terapi relaksasi progresif pada ibu *post partum* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta rata-rata adalah nyeri ringan, dan (3) ada pengaruh yang signifikan relaksasi progresif terhadap penurunan nyeri luka episiotomi pada ibu *post partum* yang dilakukan episiotomi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian pada ibu post partum yang dilakukann episiotomi. Perbedaanannya adalah desain penelitian menggunakan *cross sectional* dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling yang kemudian dilakukan uji T-Independen kemudian dilakukan analisis parametril menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur spontan dan yang dilakukan episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

7. Ningsih, J.S (2007), dengan judul Karya Tulis Ilmiah : ”Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Praktik Perawatan Luka Episiotomi Post Partum dengan Persalinan Normal di Rumah Sakit Umum

DR. Abdul Aziz Singkawang Kalimantan Barat. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan ibu di RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang Kalimantan Barat tentang praktik perawatan luka episiotomi postpartum dengan persalinan normal sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 24 orang (77,4%). Sikap ibu terhadap praktik perawatan luka episiotomi postpartum dengan persalinan normal sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 25 orang (80,6%). Praktik perawatan luka episiotomi postpartum dengan persalinan normal yang dilakukan ibu secara benar sebanyak 24 orang (77,4%). Ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang perawatan luka episiotomy dengan persalinan normal terhadap praktik perawatan luka episiotomi nilai $P = 0,049$. Ada hubungan bermakna antara sikap terhadap praktik perawatan luka episiotomi dengan persalinan normal, sesuai hasil uji statistik menunjukkan nilai $P = 0,020$.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian pada ibu post partum yang dilakukann episiotomy dengan menggunakan desain *cross sectional*. Perbedaanannya adalah tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang kemudian dilakukan uji T-Independen kemudian dilakukan analisis parametril menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur spontan dan yang dilakukan episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

8. Lindari, A (2009), dengan judul Karya Tulis Ilmiah : “Hubungan Paritas, Umur Ibu, Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Episiotomi Dalam Persalinan Di Puskesmas Margangsang Yogyakarta 2009”. Menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu semua ibu bersalin di Puskesmas Mergangsang Yogyakarta pada tahun 2009. Sampel penelitian sebanyak 247 responden menggunakan teknik *random sampling* pada ibu bersalin di Puskesmas Mergangsang Yogyakarta tahun 2009.

Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, ditabulasi dan diolah dengan program SPSS. Uji statistik yang digunakan yaitu *univariat*, *bivariat* dan *chi square*.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan episiotomi ($p = 0,001$ dengan $OR = 1,554$ kali). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian episiotomi ($p = 0,051$ dengan $OR = 1,564$ kali). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan bayi lahir dengan kejadian episiotomi ($p = 0,263$ dengan $OR = 0,700$ kali). Maka disimpulkan ada hubungan antara paritas dengan kejadian episiotomi. Tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian episiotomi. Tidak ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian episiotomi.

Persamaan dengan peneliti aalah sama – sama melakukan penelitian pada ibu post partum yang dilakukan episiotomi. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan desain *cross sectional* dengan tehnik pengambilan sampel alah *purposive sampling* yang kemudian dilakukan uji *T-Independen* kemudian dilakukan analisis parametril menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur spontan dan luka episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

9. Romi, S. (2009), dengan judul Tesis: “Kejadian Infeksi Luka Episiotomi Dan Pola Bakteri Pada Persalinan Normal Di RSUP. H. Adam Malik Dan RSUD. Dr. Pirngadi Medan”. Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 42 orang yang melahirkan di kamar bersalin normal Di RSUP. H. Adam Malik Dan RSUD. Dr. Pirngadi Medan. Tehnik pengambilan sampel dengan cara *consecutive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium. Berdasarkan hasil penelitian di RSHAM dijumpai infeksi pada luka episiotomi sebanyak 2 orang (11,8%) dari 17 peserta (100,0%) dan di RSPM dijumpai infeksi pada luka episiotomi sebanyak 1

orang (4,0%) dari 25 peserta (100,0%). Dijumpai 3 kasus (7,1% yang dinyatakan terkena infeksi pada luka episiotomy dengan kadar hemoglobin dibawah 11gr%, pada 42 orang peserta. Pola bakteri terbanyak pada luka episiotomy adalah *Staphylococcus aureus*. Pola bakteri terbanyak penyebab infeksi pada luka episiotomi adalah *Citrobakter diversus*. Bakteri penyebab infeksi pada luka episiotomi pada penelitian ini sensitive terhadap antibiotika cefepime, cefotaxime, ceftriaxone.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian pada ibu post partum yang dilakukan episiotomy dengan menggunakan desain *cross sectional*. Perbedaannya adalah tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling yang kemudian dilakukan uji T-Independen kemudian dilakukan analisis parametrik menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah peneliti membandingkan tingkat nyeri yang dialami ibu dengan ruptur spontan dan yang dilakukan episiotomi, waktu penelitian, dan tempat penelitian.

10. Leeman ; et all (2010), dengan judul Jurnal : “Postpartum perineal pain in a low episiotomy setting: association with severity of genital trauma, labor care, and birth variables ”. Penelitian ini merupakan penelitian studi prospektif. Sampel penelitian ini sebesar 565 pasien kebidanan yang mengalami trauma perineum saat melahirkan. Nyeri perineum diukur dengan menggunakan present pain intensity (PPI) dan visual analog scale (VAS).

Dari hasil penelitian disimpulkan wanita dengan trauma besar (episiotomy) melaporkan skor nyeri VAS lebih tinggi ($2,16 \pm 1,61$ vs $1,48 \pm 1,40$; $p < 0,001$) dan lebih mungkin untuk menggunakan obat analgesik ($76,3$ vs $23,7\%$, $p = 0,002$) dibandingkan perempuan dengan trauma ringan atau tidak. Dengan 3 bulan, rata VAS skor rendah pada kelompok masing-masing dan tidak berbeda nyata. Dari hasil penelitian ini diketahui wanita dengan trauma perineum spontan melaporkan tingkat yang sangat rendah nyeri perineum pasca persalinan. Wanita dengan trauma besar melaporkan nyeri perineum meningkat dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki

atau trauma minor, namun dengan 3 bulan setelah melahirkan perbedaan ini tidak lagi hadir.

Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama melakukan penelitian tentang nyeri rupture perineum (spontan dan episiotomy). Perbedaannya adalah tehnik pengambilan sampel dengan cara *purposive* sampling, desain penelitian menggunakan *cross sectional* yang kemudian dilakukan uji T-Independen kemudian dilakukan analisis parametrik menggunakan pendekatan probabilitas pasti dengan test *Mann Whitney U* dua sampel berbeda. Perbedaan lainnya adalah waktu penelitian, dan tempat penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA